

EKSISTENSI PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA BERBASIS LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN DALAM ERA MEDIA 4.0

THE EXISTENCE OF RELIGIOUS TOLERANCE EDUCATION BASED ON CULTURAL LITERACY AND CITIZENSHIP IN THE MEDIA ERA 4.0

Latif Pertiwi*¹ Nanda Veruna Enun Kharisma²

¹ Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

² Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

E-mail: latifpertiwi.2020@student.uny.ac.id

E-mail: nanda0031pasca.2020@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi pendidikan toleransi beragama berbasis budaya dan kewargaan di SDN 04 Sipkanyin pada era moderasi media 4.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif model studi kasus. Pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan SDN 04 Sipkanyin telah menampilkan adanya eksistensi toleransi beragama melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan pengembangan diri siswa dengan memanfaatkan teknologi moderen yang ada. Melalui pembelajaran yaitu perencanaan (membuat RPP), pelaksanaan, penilaian dan evaluasi. Budaya sekolah melalui kultur akademik yaitu pemasangan visi misi, tata tertib. Kultur sosial budaya yaitu 3S, permainan tradisional, dan perayaan hari besar nasional. Kultur demokratis yaitu kerja sama dan kepeemanduan keagamaan. Pengembangan diri siswa melalui kegiatan rutin ekstrakurikuler, literasi, menonton film kerukunan umat beragama, apel pagi, dan upacara hari Senin. Kegiatan spontan dengan pemberian teguran, nasehat, dan pujian. Keteladanan melalui pemberian contoh oleh guru. Pengondisian melalui penyediaan sarana prasarana.

Kata Kunci: Pendidikan Toleransi Beragama; Literasi Budaya dan Kewargaan; Era Media 4.0

ABSTRACT

This study aims to describe the existence of cultural and civic-based religious tolerance education at SDN 04 Sipkanyin in the media moderation 4.0 era. This research uses a qualitative approach, case study model. The research data collection used observation, interviews, and documentation. The results showed that SDN 04 Sipkanyin has displayed the existence of religious tolerance through learning, school culture, and student self-development by utilizing existing modern technology. Through learning, lesson plan, implementation, assessment, and evaluation are succesfully observed. The academic culture is sensed through installing school's vision and mission, and discipline. Religious cooperation and guidance are manisfested through democratic culture. Students' self-development is executed through routine extracurricular activities, literacy, religious harmony movies, morning apples, and Monday ceremonies. Spontaneous activities are in form of reprimands, advice, and praise. Exemplary is given through the provision of examples by teachers. Conditioning is by providing infrastructures.

Keywords: Religious Tolerance Education; Cultural Literacy and Citizenship; Media Era 4.0



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang salah satunya ditandai dengan adanya keragaman agama dan kepercayaan di tengah masyarakat. Terdapat enam agama besar yang diakui di Indonesia, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Pluralitas tersebut merupakan tantangan bagi integritas nasional. Untuk itu pemerintah telah melakukan berbagai upaya preventif guna melindungi dan menjamin kebebasan beragama bagi seluruh warganya. Secara konstitusional, jaminan atas kemerdekaan beragama telah dituangkan dalam Undang-Undang Dasar (UUD) UD 1945 dan Undang-Undang (UU). UUD 1945 menyatakan bahwa negara menjamin kebebasan beragama dan berkepercayaan (Pasal 28E jo Pasal 29 ayat 1). Ditegaskan pula dalam Pasal 28I UUD 1945, kebebasan beragama tidak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun. Ketentuan itu kemudian diperkuat lagi dalam Pasal 22 UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM) serta UU Nomor 12 Tahun 2005 Tentang Pengesahan *International Covenant On Civil and Political Rights* (Kovenan Internasional Tentang Hak-Hak Sipil dan Politik). Meskipun demikian, upaya tersebut tidak akan berarti tanpa adanya kesadaran dari semua pihak untuk mengedepankan sikap toleransi dalam kehidupan beragama, dalam hal ini adalah seluruh warga negara Indonesia.

Toleransi secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu *tolerrare* yang berarti membiarkan atau memikul sesuatu, kelonggaran, kelembutan hati, serta kesabaran. Toleransi mengacu pada sikap saling terbuka, lapang dada,

sukarela dan penuh dengan kelembutan pada pelaksanaan dalam sebuah kehidupan (Casram, 2016). Toleransi meliputi berbagai spektrum, salah satunya toleransi dalam beragama. Toleransi dalam beragama bukan berate setiap orang bebas untuk menganut agama tertentu pada hari ini kemudian berganti menganut agama yang lain pada hari yang berikutnya, begitu seterusnya. Toleransi beragama juga tidak dapat ditunjukkan dengan sikap bebas mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya aturan tertentu yang mengikat. Menurut Devi (2020: 2), toleransi beragama hendaknya dipahami sebagai wujud pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama yang dianut dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatannya serta memberikan kebebasan bagi setiap pemeluk agama untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Berdasarkan survei Kementerian Agama RI (2019), indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) di Indonesia pada tahun 2019 berada dalam kategori tinggi yaitu 73.83, dengan rentang 0 sampai 100. Namun data tersebut rupanya kurang relevan dengan potret intoleransi beragama yang masih banyak terjadi di masyarakat. Tercatat dalam riset Setara Institute, selama rentang waktu 12 tahun terakhir telah terjadi sebanyak 2.400 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (Tempo, 2020). Jenis pelanggaran atas Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) yang paling banyak terjadi pada tahun 2020 yakni tindakan intoleransi (Kompas, 2021). Kendati indeks KUB di Indonesia dikatakan berkategori tinggi, tetapi angka kasus intoleransi beragama

tersebut tidak bisa dianggap sebagai masalah yang sepele. Sebaliknya, pemerintah bersama seluruh lapisan masyarakat perlu meningkatkan upaya untuk menekan kasus intoleransi yang terjadi pada masa mendatang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan penanaman nilai-nilai toleransi beragama dengan pendidikan. Nilai-nilai tersebut hendaknya telah diinternalisasikan sejak sedini mungkin, termasuk di antaranya yakni jenjang sekolah dasar (SD), terlebih pada era moderasi teknologi informasi dan komunikasi 4.0 saat ini.

Salah satu sekolah dasar yang telah menunjukkan keberhasilan dalam pendidikan toleransi beragama adalah SDN 04 Sipkanyin. Keunikan dari sekolah ini yaitu terletak di daerah Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal (3T) di Kalimantan Barat yang berdekatan dengan perbatasan Indonesia dan Serawak, Malaysia dengan para siswanya yang memiliki latar belakang keagamaan serta suku yang beragam. Namun demikian, semuanya dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Sikap toleransi para siswa pun ditunjukkan dalam kesehariannya di sekolah, para siswa tidak segan untuk berteman dan bergaul satu sama lain tanpa membedakan. Hal itu tentu merupakan hal yang istimewa karena tentu bukan perihal yang mudah dan sederhana untuk dapat membina kerukunan dalam kehidupan sehari-hari di tengah kompleksitas jenis agama yang dianut.

Kendati berada di daerah 3T, sedikit banyak teknologi mulai berkembang di daerah ini. SDN 04 Sipkanyin pun telah memanfaatkannya untuk menunjang kegiatan belajar

mengajar, termasuk untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. Meskipun serba terbatas, para guru yang menjadi garda terdepan bagi terlaksananya pendidikan di SDN 04 Sipkanyin terus berupaya untuk menerapkan teknologi sebagai salah satu media dan sumber belajar. Nilai-nilai kebudayaan dan kearifan lokal pun tidak luput untuk dilestarikan. Melalui kreativitas dan daya cipta para gurulah, nilai-nilai toleransi beragama turut ditanamkan dan dikembangkan dalam diri siswa melalui pemanfaatan teknologi serta pengintegrasian dengan budaya lokal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa SDN 04 Sipkanyin telah cukup berhasil mengeksistensikan nilai-nilai pendidikan toleransi beragama berbasis literasi budaya dan kewargaan di era moderen ini, terlepas dari berbagai keterbatasan yang ada.

Toleransi merupakan kunci bagi terciptanya kebebasan beragama. Agama-agama akan semakin moderat jika dapat mempersandingkan kebebasan dan toleransi (Devi, 2020: 5). Keberhasilan SDN 04 Sipkanyin dalam mengeksistensikan pendidikan toleransi merupakan sebuah bukti konkret bahwa keharmonisan dalam pluralitas beragama adalah keniscayaan. Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mengungkapkan eksistensi pendidikan toleransi beragama berbasis literasi budaya dan kewargaan di tengah era media 4.0 di SDN 04 Sipkanyin, Kalimantan Barat.

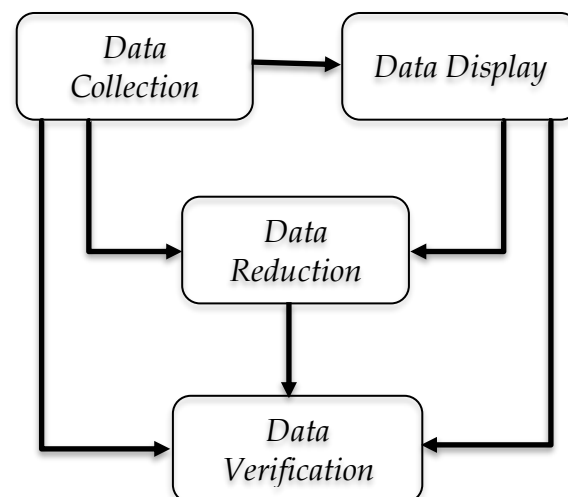
METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini

mendeskripsikan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian mengenai eksistensi pendidikan toleransi beragama di SDN 04 Sipkanyin. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Fokus dari penelitian ini yakni mengenai eksistensi pendidikan toleransi beragama di SDN 04 Sipkanyin untuk diamati dan dianalisis secara cermat dan tuntas. Analisis kasus dilakukan secara detail sehingga akhirnya diperoleh kesimpulan yang akurat mengenai gambaran eksistensi pendidikan toleransi beragama di SDN 04 Sipkanyin.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan bulan Juli sampai dengan November tahun 2019 di SDN 04 Sipkanyin, Kecamatan Monterado, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti memilih 3 subjek penelitian di SDN 04 Sipkanyin berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu yang akan dijadikan sebagai sumber data. Subjek tersebut antara lain kepala sekolah, guru kelas tinggi, dan perwakilan siswa kelas tinggi. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini yakni peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian (*human instrument*). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Guna mendukung keabsahan data yang telah dikumpulkan, penelitian ini melalui uji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi yang meliputi dua strategi yaitu triangulasi sumber dan metode. Selanjutnya data yang

diperoleh dianalisis dengan teknik analisis model Miles & Huberman (Sugiyono, 2016: 334-344). Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Model tersebut disajikan dalam bagan alur berikut ini.



Sumber: Sugiyono (2011: 335)

Gambar 1. Model Interaktif Miles & Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh data hasil penelitian mengenai eksistensi pendidikan toleransi beragama di Sekolah Dasar Negeri 04 Sipkanyin, Monterado, Bengkayang, Kalimantan Barat yang ditinjau dari aspek pengintegrasian dalam pembelajaran, budaya sekolah dan program pengembangan diri siswa.

1. Eksistensi Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Literasi Budaya dan Kewargaan Melalui Pembelajaran

Pengintegrasian pendidikan karakter toleransi dalam mata pelajaran tersebut sesuai dengan isi materi

pendukung literasi budaya dan kewargaan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017: 27) yang menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran dengan cara analisis KD, mendesain Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berfokus pada penguatan karakter, melaksanakan scenario pembelajaran sesuai RPP, melaksanakan penilaian otentik, melakukan refleksi dan evaluasi.

Eksistensi pendidikan karakter toleransi beragama berbasis literasi budaya dan kewargaan di SDN 04 Sipkanyin ditemukan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran tersebut diterapkan dalam tiga (3) tahap yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian dan evaluasi pembelajaran. Berikut tabel hasil temuan eksistensi pendidikan karakter toleransi beragama dalam kegiatan pembelajaran di SDN 04 Sipkanyin.

Tabel 1. Eksistensi Pendidikan Karakter Toleransi Beragama dalam Kegiatan Pembelajaran di SDN 04 Sipkanyin

No	Indikator	Bentuk Kegiatan
1	Perencanaan	Pembuatan RPP dan silabus dengan mengkaitkan pendidikan karakter toleransi beragama
2	Pelaksanaan	Pembukaan Literasi 15 menit Berdoa sesuai agama masing-masing Pelaksanaan Integrasi penguatan

		karakter toleransi beragama
		Cerita tentang kerukunan umat beragama
		Penggunaan media pembelajaran yang mendukung materi toleransi beragama
	Penutup	Berdoa sesuai agama masing-masing
3	Penilaian dan evaluasi	Penilaian dan evaluasi sesuai RPP (kognitif, afektif, dan psikomotor).

a. Perencanaan

Hasil penelitian menunjukkan guru SDN 04 Sipkanyin mengintegrasikan karakter toleransi beragama di dalam RPP yang disusun. Berdasarkan analisis dokumen RPP yang digunakan oleh guru, secara keseluruhan sudah menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter toleransi beragama pada pembelajaran tematik yang telah disesuaikan dengan silabus. Pengintegrasian pendidikan karakter toleransi beragama dapat dilihat dalam RPP seperti pada Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan, metode, pendekatan, sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar

yang telah disusun oleh guru yang mana di dalamnya memuat penguatan karakter toleransi beragama. Guru mengembangkan RPP yang bersumber dari buku tematik (Buku Siswa dan Buku Guru) serta buku mata pelajaran yang relevan.

Eksistensi karakter toleransi beragama melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran dilakukan oleh guru kelas. Tujuannya supaya siswa mengenal nilai-nilai karakter toleransi beragama untuk kemudian dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun sesuai dengan hasil penelitian, cara guru mengintegrasikan muatan pendidikan toleransi beragama dalam pembelajaran dilakukan dengan membuat perencanaan berupa silabus dan RPP. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Halim yang menyatakan bahwa nilai-nilai kewargaan dan moderasi beragama dapat dilaksanakan melalui pendekatan kearifan lokal atau budaya lokal (Halim, 2020)

Guru melakukan integrasi dalam mata pelajaran dengan mencantumkan karakter toleransi beragama dalam silabus dan RPP. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Majid & Rochman (2013: 118) bahwa dalam merencanakan pembelajaran, hal yang harus dilakukan oleh guru adalah memilih/menetapkan tema, melakukan analisis Standar Kompetensi Lulusan (SKL), KI, KD, dan membuat indikator, melakukan pemetaan KD dan indikator dengan tema, membuat jaringan kompetensi dasar, menyusun silabus tematik integratif, menyusun RPP, serta merencanakan evaluasi.

Silabus kelas V SDN 04 Sipkanyin secara khusus mencantumkan karakter toleransi beragama sebagai kekhasan. Hal ini dikarenakan SDN 04 Sipkanyin

meliputi para siswa dengan latar belakang agama yang berbeda, yakni Islam, Kristen, Katholik, dan Hindu. Pada tahap ini siswa mencapai tahap internalisasi karakter *moral knowing* yaitu memahami pengetahuan sebagaimana yang diungkapkan oleh Lickona (2013: 85-100). *Moral knowing* ini sesuai dengan tahap *ngerti* (mengetahui) yang disampaikan oleh (Siswoyo, 2012: 124). Tahap *ngerti* ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan apa yang dipelajarinya. Karakter toleransi beragama yang telah dicantumkan di dalam silabus kemudian oleh guru diturunkan ke dalam RPP.

Pembuatan RPP yang dilakukan oleh guru mengacu pada buku tematik maupun buku mata pelajaran yang relevan. Dalam menyusun RPP tersebut guru mengidentifikasi Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan indikator dalam satu tema lalu disesuaikan dengan kondisi siswa kelas V SDN Sipkanyin. Dengan melakukan analisis SKL, KI, dan KD di setiap pembelajaran, guru dapat memahami kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dan bagaimana cara mencapainya. Berdasarkan hasil penelitian dan didasari oleh teori di atas, dapat diketahui bahwa di SDN 04 Sipkanyin telah menerapkan perencanaan dengan baik sesuai dengan tata cara yang sudah ada. Internalisasi karakter toleransi beragama juga telah dicantumkan dalam pembuatan RPP.

b. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil data penelitian yang dilakukan, pelaksanaan pendidikan karakter toleransi beragama di SDN 04 Sipkanyin dilaksanakan pada

tiga tahap yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Guru menyisipkan nilai karakter toleransi beragama pada setiap tahap tersebut. Tahap pembukaan dibuktikan dengan adanya kegiatan literasi selama 15 menit, berdoa sesuai dengan agama masing-masing, antarsiswa pun selalu menghargai dan menghormati satu sama lain.

Pada tahap kegiatan inti, guru menggunakan metode dan media pembelajaran yang beragam. Terkadang guru menggunakan media berupa multimedia dengan memanfaatkan perangkat elektronik yang tersedia walau terbatas. Keterbatasan tersebut tidak menjadikan guru patah semangat untuk memperkenalkan siswa pada moderasi media dan teknologi yang ada. Guru mengajak para siswa untuk berkelompok, berdiskusi, dan mengikuti kuis menggunakan media film atau media *puzzle* peta yang terdapat banyak suku dan agama. Kegiatan berkelompok dan berdiskusi mampu meningkatkan kerja sama dan sikap toleransi serta saling menghargai sehingga dapat mempererat persatuan dan kesatuan. Melalui media film dan *puzzle* peta, guru mampu mengenalkan kepada siswa tentang pulau-pulau yang ada di Indonesia yang di dalamnya tersebar keberagaman suku dan agama. Semua kegiatan tersebut sesuai dengan indikator karakter toleransi beragama dan menjaga kekayaan budaya bangsa.

Guru menyampaikan penguatan karakter toleransi beragama, cinta tanah air, saling menghargai perbedaan agama, sikap tolong menolong, bersyukur, serta menjaga kekayaan alam dan budaya. Pada kegiatan penutup dibuktikan dengan kegiatan

berdoa sesuai dengan keyakinan agama masing-masing. Kegiatan pembelajaran juga dilakukan dengan menyanyikan lagu-lagu daerah sebagai bentuk manifestasi dari literasi budaya dan kewargaan yang bertujuan untuk mengenalkan dan melestarikan kebudayaan Nusantara. Kegiatan tersebut sesuai dengan indikator toleransi beragama yang terdapat dalam Buku Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (Tim PPK Kemendikbud, 2017:8) mengenai subnilai menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan guru kelas dikemukakan oleh Samani & Hariyanto (2016: 111) bahwa dalam eksistensinya pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai pada setiap mata pelajaran dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari (pembelajaran kontekstual) dengan memanfaatkan berbagai media termasuk media elektronik moderen seperti pemutaran film guna mengikuti perkembangan moderasi media 4.0.

Selain pengintegrasian dengan pembelajaran, SDN 04 Sipkanyin pun berusaha memfasilitasi pendidikan keagamaan bagi seluruh siswa secara adil dan merata. Hal itu dilaksanakan dengan menyediakan ruangan khusus dan guru keagamaan bagi masing-masing agama yang dianut para siswa. Siswa yang beragama Islam belajar tentang Islam dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Begitu pula siswa yang beragama Kristen, Katolik, dan Hindu yang memiliki guru kerohanian masing-masing. Adanya kegiatan

pembelajaran yang demikian tersebut merupakan wujud eksistensi dari pendidikan toleransi beragama di SDN Sipkanyin. Kebijakan tersebut sesuai dengan indikator toleransi beragama yang meliputi sikap menghargai, membiarkan, dan memperbolehkan kepercayaan agama yang berbeda-beda untuk tetap ada, walaupun berbeda dengan agama dan kepercayaan yang dimilikinya (Devi, 2020: 3).

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan di atas, diketahui bahwa kegiatan pembelajaran di kelas V SDN 04 Sipkanyin telah dilaksanakan sesuai dengan RPP dan telah dilaksanakan dengan baik oleh guru. Pendidikan karakter toleransi beragama dieksplisitkan dalam pelaksanaan pembelajaran mulai dari kegiatan pembukaan atau pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Terdapat pula pembelajaran kerohanian yang secara khusus diselenggarakan untuk siswa dengan didampingi langsung oleh guru kerohanian terkait. Kegiatan ini di samping untuk menambah pengetahuan siswa tentang agama yang dianutnya, tentu juga untuk mengenalkan dan menanamkan ke dalam diri siswa agar memiliki rasa toleransi beragama yang tinggi.

c. *Penilaian dan Evaluasi*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SDN 04 Sipkanyin telah menyusun dan melaksanakan penilaian dan evaluasi yang berkaitan dengan karakter toleransi beragama di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada saat pembelajaran, guru melakukan penilaian dan evaluasi dengan menggunakan lembar penilaian yang telah dibuat. Penilaian nilai karakter dilakukan guru dengan

mengamati sikap para siswa pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran mulai dari awal hingga akhir. Penilaian dan evaluasi yang dilakukan sesuai dengan RPP yang telah disusun sebelumnya, yaitu meliputi penilaian dakan aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Penilaian dan evaluasi tersebut telah sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sani (2015: 204) bahwa penilaian otentik dijabarkan menjadi penilaian kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pada aspek penialain pengetahuan (kognitif), guru kelas menilai pada setiap akhir pembelajaran, subtema, tema, dan ujian berkala (Ulangan Harian/UH dan Penilaian Tengah Semester/PTS, maupun Penilaian Akhir Semester/PAS). Sementara itu, penilaian sikap (afektif) dilakukan oleh guru kelas melalui pengamatan secara seksama dan terus-menerus pada para siswa. Dalam kegiatan evaluasi, karakter toleransi beragama siswa turut berkembang.

Eksistensi pendidikan karakter toleransi beragama di SDN 04 Sipkanyin dalam pembelajaran ditunjukkan pada seluruh (tiga) tahap pembelajaran yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa telah diterapkan dengan baik sesuai dengan kurikulum yang digunakan di SDN Sipkanyin yaitu kurikulum 2013. Kegiatan pendidikan karakter toleransi beragama sesuai dengan uraian di atas termasuk kegiatan yang unik dan jarang dilakukan di sekolah lain. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan rasa toleransi beragama kepada para siswa

dengan tidak melupakan budaya bangsa sendiri. Terutama di SDN 04 Sipkanyin, yang mana wilayah sekolah ini berdekatan dengan perbatasan Indonesia dan Malaysia.

2. Eksistensi Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Literasi Budaya dan Kewargaan Melalui Budaya Sekolah

Eksistensi pendidikan karakter toleransi beragama melalui budaya sekolah diterapkan pada tiga kultur yaitu kultur akademik, kultur sosial budaya, dan kultur demokratis. Berikut tabel hasil temuan eksistensi pendidikan karakter toleransi beragama di SDN 04 Sipkanyin.

Tabel 2. Eksistensi Pendidikan Karakter Toleransi Beragama Melalui Budaya Sekolah di SDN 04 Sipkanyin

No	Indikator	Bentuk Kegiatan
1	Kultur Akademik	Pembuatan visi, misi dan tujuan
2	Kultur sosial budaya	a. Peringatan hari besar nasional. b. 3S (senyum, sapa, salam). c. Memakai baju adat dan batik. d. Bermain permainan tradisional. e. Menonton film kerukunan umat beragama.
3	Kultur demokratis	Kerja sama, rapat, dan musyawarah

a. Kultur Akademik

Kultur akademik yang diterapkan di SDN 04 Sipkanyin ditunjukkan dengan pemasangan visi, misi, tujuan, dan tata tertib sekolah. Visi dan misi tersebut berkaitan dengan nilai karakter

toleransi beragama. Di dalam tata tertib terdapat aturan mengenai sikap toleransi beragama yang harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Pemasangan visi, misi, dan tata tertib sekolah sesuai dengan yang terdapat dalam buku *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Tim PPK Kemendikbud, 2017: 8) mengenai subnilai taat hukum.

Guru dan kepala sekolah menyusun program unggulan. Program tersebut yaitu program perayaan hari nasional. Program ini sesuai dengan visi dan misi sekolah. Pelaksanaan program di SDN 04 Sipkanyin berdasarkan panduan yang telah disusun guru dan kepala sekolah. Sedangkan dalam pelaksanaannya dijalankan oleh seluruh warga sekolah.

Teori yang disampaikan oleh Sudrajat (2011: 13) mengungkapkan bahwa kultur akademik setidaknya harus dikembangkan di sekolah. Kultur akademik memiliki ciri yaitu pada setiap tindakan, keputusan, kebijakan, dan opini yang dibuat didukung dengan dasar akademik yang kuat. Berdasarkan pembahasan tersebut, di SDN 04 Sipkanyin diketahui sudah menerapkan kultur akademik dengan baik dan sesuai. Dibuktikan dengan adanya landasan visi dan misi serta terdapat program unggulan untuk mendukung terealisasinya eksistensi pendidikan karakter salah satunya toleransi beragama.

b. Kultur Sosial Budaya

Kultur sosial budaya yang diwujudkan di SDN 04 Sipkanyin dengan melalui kegiatan 3S (senyum, sapa, dan salam), permainan tradisional, dan perayaan hari besar nasional (HUT RI, Hari Kartini, Sumpah Pemuda).

Pelaksanaan 3S (senyum, sapa, dan salam) dilakukan setiap hari oleh guru dan siswa tanpa memandang perbedaan suku maupun agama.

Kegiatan permainan tradisional dilakukan oleh para siswa ketika jam istirahat. Siswa yang bermain tidak hanya kelas rendah, tetapi juga kelas tinggi. Para siswa bermain bersama tanpa membeda-bedakan teman. Dalam permainan yang dimainkan, para siswa dengan berbagai latar belakang agama dan suku berbaur dan bersuka-cita bersama. Jenis permainan yang biasa dimainkan para siswa yaitu kelereng, lompat tali, engklek, permainan dengan karet, gangsing, permainan ular naga, *pendati*, dan *dog-dog timpuruk*. Melalui kegiatan permainan tradisional tersebut, banyak terselip nilai karakter, terutama karakter toleransi beragama. Siswa dapat terus mempererat kerukunan tanpa membeda-bedakan ras, suku maupun agama yang dimiliki. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Yusnawati, dkk yang menyatakan bahwa nilai-nilai internalisasi pada generasi muda dapat dibentuk melalui pendidikan (Yusnawati, Wira, & Afriwardi, 2021)

Kegiatan perayaan hari besar nasional seperti halnya Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia, Hari Kartini, dan Hari Sumpah Pemuda yang dilaksanakan di SDN 04 Sipkanyin yaitu dengan menyelenggarakan perlombaan antar kelas (*class meeting*). Lomba-lomba tersebut di antaranya lomba kebersihan kelas, lomba menghias kelas, lomba madding antarkelas, lomba menyanyi lagu wajib nasional untuk semua siswa, lomba makan kerupuk untuk kelas 1, lomba estafet kelereng untuk kelas 2 dan 3, lomba estafet karung untuk kelas 4, lomba estafet air kelas untuk kelas 5,

dan lomba *fashion show* baju adat untuk semua siswa. Pada saat lomba *fashion show* baju adat, para siswa berpartisipasi dengan mengenakan baju sesuai dengan asal suku mereka masing-masing yaitu ada Dayak, Melayu, Jawa, dan Batak. Kegiatan tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sudrajat (2011: 13) bahwa kultur sosial budaya setidaknya harus dikembangkan di sekolah. Kultur sosial budaya tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dan kerukunan serta toleransi beragama dalam kerangka pembangunan manusia seutuhnya serta menerapkan kehidupan sosial yang harmonis di antara warga sekolah.

Berdasarkan pembahasan tersebut, SDN 04 Sipkanyin diketahui sudah menerapkan kultur sosial budaya dengan baik dan menerapkan kultur tersebut sesuai dengan pendidikan karakter toleransi beragama. Eksistensi ini sesuai dalam yang termuat dalam buku *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Tim PPK Kemendikbud, 2017: 8) di antaranya yaitu apresiasi budaya sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, menjaga lingkungan, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

c. *Kultur Demokratis*

Kultur demokratis yang diterapkan di SDN 04 Sipkanyin dilaksanakan melalui kegiatan kerja sama dalam bidang keagamaan, kerja sama dengan Puskesmas setempat, kerja sama dengan dinas pendidikan dan kebudayaan, serta dengan melakukan rapat dan musyawarah. Salah satu bentuk kerja sama dalam bidang keagamaan yaitu dengan

adanya kegiatan kependuan keagamaan Kristen, Katolik, Hindu, dan Islam. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap usai apel pagi. Kegiatan kependuan dilakukan di lapangan. Saat kependuan agama Kristen dan Katolik, siswa yang beragama lain diminta untuk masuk ke kelas dan tidak mengganggu teman lain yang sedang berdoa di lapangan. Rangkaian kegiatan ini yaitu dibagikannya selebaran kertas berisi doa-doa, pembacaan doa oleh pimpinan, siswa dan guru menirukan doa-doa tersebut. Begitupun sebaliknya bagi agama Islam mendatangkan guru mengaji yang kolaborasi dengan guru agama Islam dan agama Hindu dengan mendatangkan guru kerohanian Hindu.

Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sudrajat (2011: 13) bahwa kultur demokratis setidaknya harus dikembangkan di sekolah. Kultur demokratis menampilkan corak berkehidupan yang mengakomodasikan perbedaan untuk bersama membangun kemajuan suatu kelompok maupun bangsa. Kegiatan tersebut juga mengacu pada indikator toleransi beragama yang terdapat dalam buku *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Tim PPK Kemendikbud, 2017: 8) mengenai subnilai menghormati keragaman budaya, suku, dan agama, serta subnilai taat hukum.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori tersebut, di SDN 04 Sipkanyin diketahui sudah diterapkan kultur demokratis dengan baik dan menerapkan kultur tersebut sesuai dengan pendidikan karakter toleransi beragama. Dibuktikan dengan adanya kerja sama dengan berbagai pihak serta adanya rapat dan musyawarah bersama. Hal ini tentu akan memperlerat

hubungan persatuan dan kesatuan sebagai warga negara Indonesia untuk membangun pendidikan Indonesia yang lebih baik.

Kegiatan pendidikan karakter toleransi beragama sesuai dengan uraian di atas, termasuk kegiatan yang unik dan jarang dilakukan di sekolah lain terutama di daerah Monterado, Bengkayang, Kalimantan Barat yaitu kegiatan peringatan hari nasional termasuk hari keagamaan dan pemakaian baju adat. Kegiatan pemakaian baju adat dilakukan oleh para siswa dan guru. Baju adat yang digunakan sangat beragam menyesuaikan dengan keturunan suku dan menunjukkan pula agama yang dianut masing-masing siswa. Hal ini menjadi unik karena di SDN 04 Sipkanyin terdapat beberapa suku yang berbeda-beda, yakni suku Dayak, Batak, Melayu, dan Jawa. Melalui kegiatan ini, para siswa dapat mengenal dan bersentuhan secara langsung dengan keragaman Indonesia yang di antaranya meliputi keragaman suku, budaya, dan agama. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan rasa toleransi beragama kepada siswa dan menumbuhkan rasa bangga untuk tidak melupakan budaya bangsa sendiri. Terutama di SDN 04 Sipkanyin, yang mana wilayah sekolah ini berdekatan dengan perbatasan Indonesia-Indonesia sehingga rentan terhadap disintegrasi nasional.

3. Eksistensi Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Literasi Budaya dan Kewargaan Melalui Pengembangan Diri Siswa

Eksistensi pendidikan karakter toleransi beragama melalui pengembangan diri siswa diterapkan

pada empat kegiatan yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian. Berikut ini disajikan tabel hasil temuan eksistensi pendidikan karakter toleransi beragama di SDN 04 Sipkanyin.

Tabel 3. Eksistensi Pendidikan Karakter Toleransi Beragama di SDN 04 Sipkanyin.

No	Indikator	Bentuk Kegiatan
1.	Kegiatan rutin	a. Kegiatan upacara Hari Senin. b. Latihan upacara. c. Ekstrakurikuler (pramuka, ekstra keagamaan). d. Apel pagi, senam, menyanyi lagu Indonesia Raya, Lagu wajib nasional, mars Sipkanyin, jargon "Aku Anak Indonesia." e. Literasi. f. Ekstrakurikuler.
2.	Kegiatan Spontan	a. Teguran saat tidak khidmat mengikuti upacara dan mengganggu temannya yang sedang berdoa. b. Nasehat untuk tidak berkelahi. c. Pemberian pujian. d. Pemberian hadiah.
3.	Keteladanan	a. Andil saat kerja bakti. b. Upacara dengan khidmat. c. Menghargai teman lain yang sedang mengikuti jadwal pelajaran keagamaan. d. Bertutur kata yang baik.

4.	Penyediaan disian	a. Penyediaan berbagai macam buku di perpustakaan. b. Pemasangan hiasan dinding/informasi cetak (foto presiden, pahlawan, rumah adat, senjata, garuda pancasila, teks Pancasila, dan teks Sumpah Pemuda) c. Pemajangan karya siswa (batik, puisi, pantun).
----	-------------------	--

a. Kegiatan Rutin

Bentuk kegiatan rutin di SDN 04 Sipkanyin dalam melaksanakan pendidikan karakter toleransi beragama berbasis literasi budaya dan kewargaan adalah dengan kegiatan apel pagi dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, literasi, senam, latihan upacara, dan pelaksanaan kegiatan upacara bendera pada hari Senin.

Apel pagi dilakukan oleh seluruh siswa. Keempatannya meliputi menyiapkan barisan, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, lagu wajib nasional, mars Sipkanyin, jargon "Aku Anak Indonesia". Saat menyanyikan lagu-lagu tersebut, para siswa dipimpin oleh perwakilan siswa yang setiap harinya bergantian untuk menjadi dirigen. Kegiatan ini sekaligus untuk membuat para siswa bangga menjadi warga negara Indonesia. Kegiatan tersebut juga mengacu pada indikator toleransi beragama yang terdapat dalam buku *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Tim PPK Kemendikbud, 2017: 8) mengenai subnilai apresiasi budaya bangsa sendiri.

Kegiatan literasi yang diterapkan di SDN 04 Sipkanyin dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan berlangsung selama 15 menit di kelas masing-masing dengan didampingi oleh wali kelas. Terdapat bel yang menandakan siswa harus memulai kegiatan literasi dan mengakhiri kegiatan literasi. Buku yang digunakan untuk kegiatan literasi yaitu buku yang ada di perpustakaan dengan cara perwakilan siswa yang bertugas terlebih dahulu mengambilnya atau buku yang ada di ruang kelas. Setelah kegiatan membaca selesai, siswa menuliskan hasil bacaannya di buku khusus literasi. Siswa menuliskan tentang isi dari buku bacaan yang telah dibacanya. Pembiasaan ini sesuai contoh pemetaan kegiatan rutin sekolah yang disampaikan oleh Kemendiknas (2011:15) yaitu literasi merupakan salah satu kegiatan rutin dengan mengembangkan nilai gemar membaca.

Senam merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga SDN 04 Sipkanyin. Gerakan senam yang digunakan yaitu senam Indonesia Sehat. Senam dipimpin oleh perwakilan siswa kelas tinggi. Kegiatan ini merupakan wujud bangga terhadap bangsa Indonesia.

Pelaksanaan upacara bendera diikuti oleh seluruh warga sekolah dengan menggunakan seragam sesuai dengan tata tertib yang ada. Petugas upacara bendera merupakan siswa kelas 5 dan kelas 6 dilakukan yang ditugaskan secara bergilir. Petugas upacara bendera mengenakan atribut lengkap yang telah disediakan di sekolah. Pembina upacara berasal dari guru SD 04 Sipkanyin yang dijadwalkan secara bergiliran pula. Pembiasaan rutin

upacara bendera hari Senin tersebut merupakan salah satu contoh pemetaan kegiatan rutin sekolah sebagaimana yang disampaikan oleh Kemendiknas (2011:15) salah satunya yaitu dengan mengembangkan nilai semangat kebangsaan. Kegiatan tersebut juga mengacu pada indikator toleransi beragama yang terdapat dalam buku *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Tim PPK Kemendikbud, 2017: 8) mengenai subnilai apresiasi budaya bangsa sendiri.

Kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SDN 04 Sipkanyin di antaranya yaitu sepak bola, voli, badminton, atletik, silat, catur, lempar lembing, dan Pramuka. Para siswa dapat memilih ekstrakurikuler yang akan diikutinya, kecuali Pramuka yang menjadi ekstrakurikuler wajib. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler tersebut dibimbing oleh guru-guru di SDN 04 Sipkanyin sesuai dengan bidang dan jadwal yang telah ditentukan. Akan tetapi, khusus untuk ekstrakurikuler Pramuka dibimbing oleh seluruh guru karena merupakan ekstrakurikuler wajib. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, diharapkan dapat mengembangkan bakat dan minat siswa SDN 04 Sipkanyin. Selain itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler juga dapat diintegrasikan pendidikan karakter toleransi beragama berbasis literasi budaya dan kewargaan. Pembiasaan ini sesuai dengan contoh pemetaan kegiatan rutin sekolah yang disampaikan oleh Kemendiknas (2011: 15) yaitu ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan rutin dengan mengembangkan nilai semangat kebangsaan.

Kegiatan tersebut juga mengacu pada indikator toleransi beragama yang terdapat dalam buku *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Tim PPK Kemendikbud, 2017: 8) mengenai subnilai menjaga kekayaan budaya bangsa. Hasil pembahasan di atas juga sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 15) yang menjelaskan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus.

Berbagai kegiatan di atas menunjukkan bahwa SDN 04 Sipkanyin telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter toleransi beragama melalui kegiatan rutin. Kegiatan rutin tersebut dilaksanakan oleh seluruh warga SDN 04 Sipkanyin dengan baik. Kegiatan ini sudah terprogram oleh kepala sekolah dan guru. Adanya kegiatan rutin tersebut dapat melatih siswa untuk lebih produktif saat di sekolah.

b. Kegiatan Spontan

Bentuk kegiatan spontan di SDN 04 Sipkanyin dalam melaksanakan pendidikan karakter toleransi beragama berbasis literasi budaya dan kewargaan adalah dengan kegiatan pemberian teguran dan nasehat pada saat siswa melanggar peraturan atau melakukan perbuatan yang tidak terpuji lainnya. Kegiatan spontan lainnya adalah pemberian pujian dan hadiah sebagai *reward* bagi para siswa yang berprestasi atau melakukan hal-hal yang terpuji lainnya. Hal ini sesuai dengan dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010:15) yang menjelaskan bahwa kegiatan spontan adalah kegiatan yang terjadi pada saat itu juga.

Pemberian teguran dan nasehat terjadi ketika terdapat siswa yang melanggar peraturan sekolah. Guru

atau kepala sekolah melakukan hal tersebut dengan memanggil siswa yang bersangkutan kemudian memberikan nasehat untuk tidak mengulangi perbuatan yang demikian itu lagi. Misalnya, siswa mengganggu temannya yang sedang membaca, tidak khidmat saat berdoa, berkelahi dengan temannya, menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan tidak serius, dan mengikuti jalannya upacara bendera dengan tidak khidmat.

Pemberian pujian dan hadiah dilakukan ketika siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru, menjadi juara kelas, atau menjadi juara dalam perlombaan 17 Agustus. Kegiatan tersebut juga mengacu pada indikator toleransi beragama yang terdapat dalam buku *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Tim PPK Kemendikbud, 2017: 8) mengenai subnilai apresiasi budaya bangsa sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui telah sesuai dengan pendapat Wiyani (2013: 222) yang memperjelas bahwa kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada saat guru dan tenaga kependidikan mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan baik sehingga perlu untuk ditegur atau dipuji. Dengan demikian, kegiatan spontan adalah kegiatan yang tidak terjadwal. Berbagai kegiatan di atas menunjukkan bahwa SDN 04 Sipkanyin telah mengintegrasikan nilai toleransi beragama berbasis literasi budaya dan kewargaan melalui kegiatan spontan. Kegiatan spontan tersebut dilaksanakan agar siswa menjadi lebih baik, memiliki

kesadaran untuk menaati aturan yang telah dibuat, dan mempertahankan perilaku terpuji.

c. Keteladanan

Berdasarkan hasil penelitian, keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru SDN 04 Sipkanyin kepada para siswanya dalam upaya mengkonsistensikan pendidikan karakter toleransi beragama berbasis literasi budaya dan kewargaan adalah dengan menjadi teladan atau contoh bagi para siswa dalam kesehariannya di sekolah. Kegiatan keteladanan dilakukan melalui keikutsertaan dalam kegiatan apel pagi, piket, kerja bakti, upacara bendera dengan penuh khidmat, berpakaian rapi dan tertib sesuai jadwal, serta bertutur kata yang baik, beribadah, dan berdoa dengan khidmat.

Hasil tersebut sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 17) yang menjelaskan bahwa keteladanan merupakan perilaku dan sikap kepala sekolah, guru, dan serta tenaga kependidikan dalam memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Hal ini diharapkan menjadi panutan bagi para siswa untuk mencontohnya dalam tindakannya sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Wiyani (2013: 222) bahwa pembiasaan keteladanan merupakan kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak perlu diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batas dan waktu.

Selain perwakilan siswa yang memimpin senam, guru-guru ikut berbaris di depan untuk memberikan contoh dan panduan. Guru dan kepala sekolah juga turut mengikuti kegiatan upacara bendera pada hari Senin dengan khidmat serta memakai

seragam dan atribut sesuai dan lengkap. Guru mengenakan seragam rapi sesuai dengan jadwal. Selain itu, dalam keseharian kegiatan di sekolah, guru mencontohkan siswa untuk senantiasa bertutur kata dengan baik, sopan, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kegiatan tersebut juga mengacu pada indikator toleransi beragama yang terdapat dalam buku *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Tim PPK Kemendikbud, 2017:8) mengenai subnilai disiplin dan apresiasi budaya bangsa sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas, dapat diketahui bahwa di SDN 04 Sipkanyin telah menerapkan kegiatan keteladanan guru dengan baik dan dapat memberi contoh pada siswa-siswi. Dengan adanya kegiatan keteladanan dari guru tersebut dapat menjadikan siswa memiliki karakter yang baik, termasuk menanamkan karakter toleransi beragama berbasis literasi budaya dan kewargaan. Salah satu faktor yang memengaruhi *output* para siswa menjadi pribadi yang berkarakter unggul sarat akan toleransi beragama dapat dilihat dari gurunya. Apabila gurunya baik maka siswanya juga baik.

d. Pengondisian

Berdasarkan hasil penelitian, pengondisian yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru kepada siswa di SDN 04 Sipkanyin dalam upaya mengkonsistensikan pendidikan karakter toleransi beragama berbasis literasi budaya dan kewargaan adalah dengan melalui penyediaan sarana dan prasarana. Penyediaan sarana dan prasarana sebagai salah satu kegiatan pengondisian. Kegiatan tersebut di

Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume 16 Nomor 1 Tahun 2022

antaranya seperti penyediaan kelengkapan fasilitas belajar mengajar, fasilitas taman baca, dan perpustakaan. Sekolah juga menerima bantuan buku-buku pelajaran, buku cerita, maupun buku pengetahuan umum yang berkaitan dengan nilai toleransi beragama berbasis literasi budaya dan kewargaan.

Kelengkapan sumber belajar termasuk buku dan media pembelajaran sangat mendukung untuk mempermudah penyampaian materi kepada siswa dan penanaman nilai-nilai karakter toleransi beragama. Kegiatan tersebut juga mengacu pada indikator toleransi beragama yang terdapat dalam buku *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Tim PPK Kemendikbud, 2017:8) mengenai subnilai disiplin dan apresiasi budaya bangsa sendiri.

Foto-foto dan oster-poster bertemakan toleransi beragama sudah terpasang sudut-sudut SDN 04 Siokanyin. Foto dan poster tersebut yaitu foto Presiden dan Wakil Presiden Indonesia, foto pahlawan, gambar rumah adat dan senjata tradisional, teks Pancasila, Burung Garuda Pancasila, teks Proklamasi, teks Sumpah Pemuda, poster makhluk hidup maupun matematika, dan poster berdoa sebelum belajar. Beragam karya yang diciptakan oleh siswa seperti puisi, pantun, gambar pahlawan, batik jumputan, dan gambar motif Dayak dipajang di sekolah sebagai bentuk apresiasi dan pemantik sikap cinta tanah air, serta menghargai keragaman. Kegiatan tersebut juga mengacu pada indikator toleransi beragama yang terdapat dalam buku *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Tim PPK Kemendikbud, 2017:8) mengenai

subnilai apresiasi budaya bangsa sendiri.

Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010:15) yang menjelaskan bahwa sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan. Sekolah juga bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bengkayang untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan bersama dan menggalang bantuan fasilitas pendidikan. Sejalan dengan pendapat Wiyani (2013: 222) bahwa sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan agar dapat mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa di SDN 04 Sipkanyin telah menerapkan kegiatan pengondisian dengan baik terlihat dari adanya sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan belajar mengajar terutama eksistensi pendidikan karakter toleransi beragama berbasis literasi budaya dan kewargaan.

Kegiatan pendidikan karakter toleransi beragama berbasis literasi budaya dan kewargaan yang sesuai dengan uraian di atas termasuk dalam kegiatan yang unik dan jarang dilakukan di sekolah lain terutama di daerah Monterado, Bengkayang, Kalimantan Barat. Hal ini menjadi unik karena SDN 04 Sipkanyin memiliki kegiatan rutin berupa menyanyi Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, lagu wajib nasional, mars Sipkanyin yang terdapat lirik sesuai visi misi sekolah berdasarkan karakter toleransi beragama, dan jargon kebanggaan yaitu "Aku Anak Indonesia". Setelah kegiatan tersebut dilakukan, dilanjutkan dengan kegiatan operasi

semut. Kegiatan ini juga terdapat jargon yaitu "Siap Kerja, Kerja, Kerja !" yang menunjukkan sikap kerukunan meskipun di tengah perbedaan suku, budaya, serta agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi pendidikan karakter toleransi beragama berbasis literasi budaya dan kewargaan di SDN 04 Sipkanyin dalam era media 4.0 ditunjukkan melalui kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan pengembangan diri siswa. Eksistensi dalam kegiatan pembelajaran yaitu berupa perencanaan (membuat RPP), pelaksanaan, serta penilaian dan evaluasi yang meliputi nilai karakter toleransi beragama berbasis literasi budaya dan kewargaan. Eksistensi dalam bentuk budaya sekolah ditunjukkan melalui kultur akademik berupa pemasangan visi dan misi sekolah, tata tertib sekolah, dan program adiwiyata. Kultur sosial budaya yaitu 3S (senyum, sapa, salam), pelestarian permainan tradisional, dan perayaan hari besar nasional melalui kegiatan lomba-lomba di sekolah. Kultur demokratis berupa kerja sama, rapat, dan musyawarah salah satunya dengan pemandu keagamaan. Pengembangan diri siswa melalui kegiatan rutin yakni ekstrakurikuler, literasi, menonton film, kerja bakti, apel pagi, operasi semut, dan upacara bendera setiap hari Senin. Kegiatan spontan dengan pemberian teguran dan

nasehat. Keteladanan melalui guru memberi contoh. Pengondisian melalui penyediaan sarana prasarana. Berbagai kegiatan tersebut sedapat mungkin telah dilakukan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi walaupun dengan berbagai keterbatasan yang ada. Guru memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai media pembelajaran, sebagai contoh yakni media film. Temuan dari penelitian ini menarik dan baru karena mengungkapkan keunikan dari SDN 04 Sipkanyin yakni terkait dengan eksistensi pendidikan toleransi beragama di tengah era media 4.0. Keunikannya yakni SD 04 Sipkanyin merupakan sekolah di daerah 3T yang lebih dekat dengan perbatasan Indonesia-Malaysia daripada Ibukota Indonesia, dengan perkembangan teknologi yang masih terbatas dan rawan dengan disintegrasi nasional dikarenakan para siswanya memiliki latar belakang suku dan agama yang berbeda. Namun demikian SD ini berhasil menunjukkan adanya eksistensi pendidikan toleransi beragama yang baik. Penelitian ini dilakukan tepat sebelum terjadinya Pandemi Covid-19 yang menyebabkan kegiatan pembelajaran di sekolah ditiadakan diganti kegiatan belajar dari rumah. Dengan demikian, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan meneliti bagaimana eksistensi pendidikan toleransi beragama di SDN 04 Sipkanyin pada masa pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

Bunga, H. & Syailendra, P. (2020). <https://nasional.tempo.co/read/1271038/setara-ada-2400-insiden-pelanggaran-kebebasan-beragama/full&view=ok>.

Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume 16 Nomor 1 Tahun 2022

- Casram. (2016). Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2): 187-198.
- Devi, D.A. (2020). *Toleransi Beragama*. Semarang: Alprin.
- Guritno & Kristian. (2021). <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/06/18065451/riset-setara-institute-intoleransi-atas-kebebasan-beragama-berkeyakinan>.
- Halim, I. A. (2020). Religion Motivation In Arisan Tradition Betawi Community Motivasi Agama Dalam Tradisi Arisan di Masyarakat Betawi, XIV, 100–121.
- Kemenag. (2019). Survei Indeks Kerukunan Umat Beragama 2019, *Executive Summary*, 1-5, Simlitbangdiklat, Kemenag RI.
- Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Pusat Kurikulum Jakarta.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samani, M. dan Hariyanto. (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Sani, A.R (2015). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswoyo, D. (2012). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sudrajat. (2011). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Tim PPK Kemendikbud.(2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: TIM PPK Kemendikbud
- Wiyani, N.A. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Yusnawati, Y., Wira, A., & Afriwardi, A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Instagram. *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(1), 01–09. <http://doi.org/10.38075/tp.v15i1.178>.